

Penanaman Empati Digital di Era *Social Society 5.0*

Latifa Fitriani ⁽¹⁾, Abdullah Sahal Abu Nida ⁽²⁾, Slamet ⁽³⁾

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: ¹ latifa.9b@gmail.com, ² sahalabdullah95@gmail.com,

³ slametphd@manajemen.uin-malang.ac.id

Abstrak: The social society 5.0 era increases the number of technology. There are some opportunities and challenges that remain. However, the lack of education when using technology can bring negative impacts. Therefore, the answer to solving this problem by digital literacy. Digital empathy is one of the strategies of digital literacy to foster the student's character. This research aims to describe how to internalize digital empathy in social society 5.0. The type of this research used is a qualitative approach with study literature. The results showed that the way to foster digital empathy is by revitalizing education. Furthermore, revitalizing education is upgrading some points such as curriculum, media, method, teacher, and synergy among all school elements.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-10-2022

Disetujui pada : 20-10-2022

Dipublikasikan pada : 30-10-2022

Keywords: Literacy, Digital Empathy, Social Society 5.0

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i4.573

PENDAHULUAN

Sekolah berperan besar mencetak generasi nan unggul. Sekolah memiliki andil mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana berkompas UU Sisdiknas nomor 20: 2003. Adapun tujuan tersebut yakni membenahi mental dan kognitif siswa. Namun praktik tercapainya tujuan pendidikan seringkali tidak seimbang. Hal ini bisa disinyalir ragam faktor baik internal dan eksternal sekolah. Apabila aspek mental kurang ditanamkan tentu berpengaruh pada perkembangan mental siswa. Dalam hal ini mental yang dimaksud terkait karakter.

Jauh hari pemerintah telah menggaungkan gerakan literasi sebagai sarana penguatan pendidikan karakter. Seiring waktu literasi tak lagi hanya berkutat pada numerasi dan membaca. Kini literasi telah melahirkan cabang literasi lain seperti literasi digital. Berangkat dari keresahan terkait penyalahgunaan dunia digital maka literasi ini hadir untuk mengedukasi masyarakat.

Sejatinya dilema penyalahgunaan teknologi merata di seluruh pelosok bumi. Tak terkecuali di negara maju dengan predikat pendidikan nomor satu di dunia yakni Finlandia. Penulis mengutip hasil survey dari *The Trade Union of Education in Finland (OAJ)* pada 2019 menyatakan bahwa sepertiga dari jumlah seluruh siswa mengalami online *bullying*. Namun mirisnya hanya 17% orang tua siswa yang mengetahui adanya online *bullying* ini. Fakta lain menunjukkan hanya 43% orang tua di Finlandia yang mengajarkan etika di internet atau sosial media pada anaknya. Tak kalah mengejutkan, penulis mendapatkan data dari *Digital Civility Index* pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki posisi ke 29 dari 32 negara terkait tingkat kesopanan dalam berperilaku di dunia maya (Microsoft: 2021). Potret tersebut menunjukkan masih rapuhnya pendidikan karakter dalam negeri. Sekaligus menguatkan urgensi literasi digital sebagai sarana penguatan karakter. Terlebih menghadapi era social society 5.0 dimana semua serba canggih dan digital. Maka sejak dini anak perlu ditanamkan literasi digital agar siap menghadapi tantangan ke depannya.

Salah satu strategi literasi digital yakni menanamkan empati digital. Definisi empati digital yakni kemampuan memahami perasaan orang lain dengan bertindak dan beretika yang baik di media digital. Sebagaimana dimensi online yang aksesnya tanpa

batas. Tanpa panduan kode etik berbaaur baik hal positif dan negatif. Bila tak ada ruang edukasi dan kontrol yang cukup tentu imbasnya degredasi moral. Bahkan kebocoran akhlak ini lambat laun bisa mengancam eksistensi negeri kelak. Maka sebagai upaya preventif dan represif kajian terkait penanaman empati digital bisa menjadi alternatif. Sehubungan problematika tersebut maka tujuan penelitian ini yakni menggali upaya penanaman empati digital di era social society 5.0.

METODE

Penelitian yang berjudul “Penanaman Empati Digital di Era *Social Society 5.0*” menggunakan pendekatan kualitatif metode kepustakaan. Adapun pada metode ini berfokus pada analisis data primer dan sekunder bersumber dari basis penelitian ilmiah, artikel, jurnal, maupun analisis penunjang lain. Lebih lanjut pada penelitian ini berupaya menggali penanaman empati digital sebagai bagian sarana penguatan karakter siswa. Di samping itu pengecekan data dalam penelitian ini berbasiskan referensi.

PEMBAHASAN

ERA SOCIAL SOCIETY 5.0

Era *social society 5.0* berkaitan dengan istilah *smart society* dimana segala sesuatu ditujukan pada kesejahteraan manusia. Pendapat ini didukung pakar Jepang Okamoto (2019) yang berpendapat, “Society 5.0 merupakan representasi sejarah perkembangan masyarakat ke-5. Dimana secara kronologis perkembangannya dimuai dari era dimana masyarakat memiliki pola untuk melakukan pemburuan (Society 1.0), berlanjut ke era pertanian (society 2.0), industri (Society 3.0) dan informasi (4.0)” (Setiawan dan Lenawati: 2020).

Adapun sejarah lahirnya society 5.0 berasal dari negeri matahari terbit yakni Jepang. Awalnya konsep ini merupakan *image* kehidupan mendatang yang didambakan. Lebih lanjut bangsa Jepang memberi distingsi terkait era industri 4.0 dan society 5.0. Berbeda dengan era industri 4.0 yang menyoroti aspek produksi namun era *smart society* berpusat pada kesejahteraan manusia secara berkelanjutan di balik tumbuh kembang teknologi (Susilawati: 2021).

Pemaparan di atas menunjukkan dinamika masa yang terus berubah dan berkembang. Perubahan demi perubahan ditunjang keterampilan dan piranti teknologi yang semakin canggih. Sebagaimana di era revolusi industri, produksi teknologi berkembang kian masif. Hal ini memicu disrupsi di seluruh elemen masyarakat. Baik aspek sosial budaya, pendidikan, dan ekonomi berlomba-lomba mengupgrade. Tiada lain konsekuensi bagi yang tidak adaptif adalah mati terbelakang. Sebagaimana contoh real saat ini banyak tumbuh pekerjaan baru mengikis pekerjaan tradisional.

Konsep *smart society* menempatkan SDM (Sumber Daya Manusia) sebagai tujuan utama di tengah pesatnya gejolak teknologi. Tiada lain disrupsi besar-besaran terkait *big data*, *IOT (Internet of Things)*, dan robot diperuntukkan kesejahteraan manusia. Maka hemat penulils, pijakan awal menyongsong era *smart society* yakni perlu kesadaran untuk senantiasa terbuka, tanggap, adaptif, dan berbenah terhadap perubahan. Bukan sebaliknya alergi atau malah menutup mata. Hal ini senada dengan isyarat Allah SWT pada firmannya QS. 13:11 yang menegaskan pentingnya manusia untuk berubah dan berbenah demi kebaikan.

Berkaca pada sejarah baiknya umat islam mampu menjadi pionir dunia sebagaimana masa keemasan Khilafah terdahulu. Kala itu umat islam tak hanya fokus pada penguasaan ilmu agama saja, namun diperkaya dengan *science* serta aneka temuan teknologi yang memajukan peradaban. Puncak intelektual ini pun membuat bangsa barat ramai berguru. Hanya saja degredasi moral dan perpecahan di kalangan umat islam menjadikan eksistensinya redup dan terpaksa melepaskan jubah kejayaannya (Fauzi dan Jannah: 2021). Pemaparan tersebut menjadi motivasi bagi umat islam di zaman ini untuk senantiasa haus ilmu. Pandangan penulis, di samping

memperdalam ilmu agama baiknya tidak meninggalkan ilmu lain seperti bidang digital. Hal ini amat menunjang umat islam agar tidak terbelakang, lebih dari itu dapat mendukungnya menjadi generasi penggerak era *smart society 5.0*.

DIGITAL LITERASI

Dewasa ini negara-negara tidak bersaing perkara jumlah penduduk atau kekayaan alam semata. Kini era bangsa-bangsa saling berlomba perihal prestasi, produksi, peradaban, dan literasi. Indonesia pun berupaya menghidupkan gerakan literasi bahkan sejak diberlakukan K13. Budaya literasi bisa menjadi sarana meningkatkan kualitas SDM. Adapun di abad 21 kemampuan literasi yang ditekankan berkembang menjadi 6. Sebagaimana data yang peneliti peroleh dari *World Economic Forum* yang menetapkan adanya literasi budaya kewarganegaraan, numerasi, finansial, sains, baca tulis, dan digital (Kemdikbud: 2017).

Era *social society 5.0* berkaitan dengan istilah *smart society* dimana segala sesuatu ditujukan pada kesejahteraan manusia. Manusia merupakan pusat dalam pengembangan teknologi baik dari unsur *big data*, *IOT (Internet of things)*, dan robot. Pada era ini pembudayaan literasi terus berkembang bahkan melahirkan beberapa literasi baru seperti literasi teknologi. Disamping itu muncul cabang literasi teknologi yakni literasi digital. Literasi digital dapat diartikan melek digital dengan kesadaran memanfaatkan fitur teknologi dengan bertanggung jawab dan bijak.

Penjabaran di atas menunjukkan perkembangan literasi berbanding lurus dengan kemajuan zaman. Tak lagi berpatokan literasi lama (membaca, menulis, dan berhitung) kini telah muncul berbagai literasi baru. Disamping data dari *WEF*, peneliti menemukan rujukan lain yang menyatakan cabang literasi lain yakni literasi data, teknologi, dan humanis (Widada: 2021). Literasi baru tersebut merupakan bagian kecakapan yang ditekankan di era *society 5.0*. Maka hal ini menjadi PR tanah air untuk melek bidang literasi khususnya literasi digital.

Gilster (1997) dalam bukunya menjelaskan definisi literasi digital yakni kemampuan memanfaatkan segala akses informasi dari piranti komputer. Pendapat lain menyatakan bahwa literasi digital tidak sekadar berhubungan dengan pengoprasian komputer dan akses informasi saja. Melainkan merupakan kemampuan kompleks yang meliputi aspek lain seperti keterampilan kognitif, afeksi, dan psikomotorik dalam rangka pemanfaatan digital yang bijak dan efektif (Horjono: 2021).

Berkembang biaknya teknologi tak lepas aneka peluang dan tantangan. Sebagaimana teknologi dan internet menjadi pintu gerbang akses yang cenderung tak terkontrol. Kurangnya edukasi bisa memicu dampak negatif berupa rapuhnya karakter. Maka sebagaimana penjabaran sebelumnya terkait tujuan nasional pendidikan. Tak cukup pembekalan aspek kognitif saja namun harus ditunjang perbaikan mental secara seimbang. Maka disamping dibekali keterampilan digital perlu diimbangi penguatan karakter dengan literasi digital.

EMPATI DIGITAL

Menyongsong era *social society* maraknya teknologi memberi ragam peluang dan tantangan. Berkembang biaknya media digital termasuk jejaring social membawa dampak positif dan negatif. Dampak negatif yang bertebaran seperti *cyberbully*, fitnah, penipuan, ujaran kebencian berunsur SARA, penculikan, hoax, konten porno yang harus diwaspadai. Upaya preventif dan represif problematika tersebut dengan perbaikan karakter. Sebagaimana pembahasan sebelumnya literasi digital adalah sarana membentuk karakter. Penulis menyadur modul Kemdikbud (2021) yang menjelaskan beberapa strategi literasi digital diantaranya digital empati. Definisi digital empati mengutip dari *Leidar International Advocacy* yakni pendekatan komunikasi dimana berkaitan dengan penggunaan teknologi digital untuk memahami dan merespons pikiran, perasaan, dan pengalaman orang lain. Ringkasnya definisi empati digital yakni kemampuan memahami perasaan orang lain dengan bertindak dan beretika yang baik di media digital.

Pendekatan dalam empati digital dapat melalui 4 tahap yakni mendengar, integrasi, berbagi, dan evaluasi (*Leadership Navigation*). Penanaman digital empati bisa menjadi benteng agar siswa bijak menyikapi liarnya dunia digital. Harapannya dampak negatif bisa terminimalisir dan sebaliknya siswa bisa fokus pada hal yang positif. Tiada lain dunia digital adalah lahan emas memajukan bangsa asal mampu dimaksimalkan dengan baik. Sebagai contoh individu bisa bebas berekspresi, menyampaikan ide, gagasan, dan karyanya dengan lebih percaya diri.

Penanaman empati digital tidak bersifat instan. Alhasil butuh kerja sama semua pihak dalam membudayakan baik dari guru, orang tua, dan lingkungan siswa. Penanaman ini dilakukan secara *continue* terus menerus. Mengkaji dari Kemdikbud (2021), peneliti menggaris bawahi pentingnya mengajarkan adab, kebersamaan, dan kepedulian pada anak didik. Poin tersebut dapat di *breakdown* dengan mengajarkan etika bergaul, tidak mudah pamer di medsos, pemaaf, selektif menerima informasi, tidak ikut memviralkan perudungan, serta mengajaknya aktif bermain dan beraktivitas di dunia nyata.

EMPATI DIGITAL PERSPEKTIF ISLAM

Empati dalam islam adalah kepribadian yang mulia yang menjadi karakter utama. Dalam sabda Nabi Muhammad, ada empat karakter yang membawa manusia pada keselamatan. Empati dalam arti luas dicerminkan oleh keempat karakter tersebut. Pertama, *Hayyin*: jiwa yang tenang dan teduh adalah prinsip utama lahirnya empati. Bertindak dengan bijaksana. Tidak mudah mengkritik atau mencela orang lain. Kedua, *Layyin*: individu yang empati menunjukkan anti kekerasan. Kekerasan baik secara verbal, fisik, atau psikologis, bukanlah cerminan rahmat dan kasih sayang. Selalu mempraktikkan kepribadian dan tata krama yang lembut baik dalam ucapan maupun sikap dan perilaku. Tidak keras dan sewenang-wenang dalam memiliki pandangan yang berbeda. Ketiga, *Qarib*: seorang yang empati mempunyai kepribadian yang akrab atau dekat, mencakup aspek hubungan sosial. Ramah ketika berbicara dan menyenangkan terhadap lawan bicara. Murah senyum saat bertemu dan menyapa. *Terakhir*, *Sahlun*: selalu mempermudah dan tidak mempersulit sesuatu atau siapapun. Selalu optimis menyelesaikan permasalahan. Tidak bertele-tele dan tidak membebani orang lain. Karena baginya setiap manusia adalah saudara, dan saling memudahkan sesama saudaranya (Baidhawi: 2019).

Sikap empati dalam ajaran Islam sangat esensial, terutama kepada sesama muslim. Al-Qur'an dan Hadits menjunjung tinggi nilai-nilai seperti solidaritas, persaudaraan, kesadaran sosial, kemurahan hati, keadilan, baik sangka, tolong-menolong, sabar, jujur, ramah dan dermawan (Yaqin: 2018). Nilai nilai tersebut merupakan gambaran dari perilaku empati. Dalam Hadits riwayat Muslim No. 6750, Rasulullah menyatakan bahwa orang mukmin yang satu dengan lainnya bagaikan sebuah bangunan yang sebagiannya dengan yang lain saling menguatkan. Riwayat lain oleh Nu'man bin Basyir menyebutkan bagaikan satu tubuh, jika satu anggota tubuhnya merintih kesakitan maka seluruh badan turut merasa panas dan demam.

Seorang yang empati menandakan ia memiliki sifat yang terpuji dalam Islam seperti mana dianjurkannya. Empati direalisasikan dengan rasa prihatin dan kasih sayang kepada orang lain, atau berbelas kasih dan peduli kepada yagn mendapat musibah. Seperti anjuran dalam Al-Qur'an(QS. An-Nisa': 8) bahwasnya ketika pembagian(harta) itu, hadir anak anak yaitm dan orang-orang miskin, maka dianjurkan untuk memberi mereka dan mengucapkan perkataan-perkataan yang baik pada mereka. Dalam surat yang lain (QS. Al-Ma'un: 1-7) Allah SWT bahkan mengancam dengan kalimat *fawailun* yakni celakalah siapa yang menegakan shalat tapi tidak memperdulikan apalagi menghardik anak yatim dan fakir miskin. Allah juga menekankan bahawa tanpa rasa empati pada sesama, orang yang seperti itu adalah yang berdusta pada agama.

Dalam lingkungan sosial, cara seseorang berkomunikasi atau berkata-kata dapat menunjukkan seberapa besar sifat empati dalam dirinya. Agama Islam

mengupayakan umat manusia untuk berkomunikasi dengan cara yang baik, sesuai dengan tuntunan agama dan etika di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Tidak dengan komunikasi yang mengandung kekerasan, menghina orang lain, menimbulkan fitnah, serta ucapan-ucapan yang tidak empati (Sandra dan Dewi: 2019). Yaqin (2021) memaparkan bahwa etika komunikasi Islam banyak ditemukan dalam Al-Qur'an seperti QS. Al-Ahzab: 70, QS. Al-Furqan: 63, QS. Al-Baqarah: 83, QS. An-Nahl: 125. Ayat-ayat tersebut menjelaskan mengenai hakikat berkomunikasi hingga penggunaannya. Bahkan terdapat ayat yang menyebutkan betapa Allah juga berkomunikasi melalui wahyu dengan hambaNya

Sikap empati khususnya dalam etika berkomunikasi dapat dikonseptualisasi dengan sebuah pernyataan KH. Ihyar' Ulumiddin, "*dadi uwong iku kudu iso nguwongno uwong, nyenengno uwong, nggatekno uwong, ora nggelakno* (jadi orang itu harus bisa memuliakan orang, menyenangkan orang, perhatian pada orang dan tidak mengecewakan orang)". Pengasuh pondok Nurul Haromain Malang tersebut menjelaskan lebih lanjut bahwa sikap empati di dalam Islam merupakan anjuran utama dalam hidup bermasyarakat. Terdapat ayat Al-Qur'an (QS. Al-Fath: 29) yang menyatakan bahwa orang-orang yang bersama dengan Rasulullah dahulu, yakni para sahabat, adalah orang-orang yang berkasih-sayang sesama mereka, *ruhama' baynahum*. Setelah itu dilanjutkan dengan kalimat *rukka'an sujjadan* dalam arti beribadah kepada Allah. Beliau menyampaikan bahwa terdapat hikmah kenapa kalimat berkasih sayang justru terletak sebelum kalimat ibadah. Bahkan dalam Hadits disebutkan tidaklah beriman seseorang hingga ia mencintai saudaranya selayaknya mencintai diri sendiri.

Perkembangan dunia digital sangat menunjang bagi jalannya dakwah Islam. Berbagai media sosial dan perangkat digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana menyebarkan ajaran agama Islam, mulai dari youtube dengan konten kajian keagamaannya hingga aplikasi whatsapp atau telegram untuk berbagi kebaikan. Manfaat lainnya diantaranya untuk belajar atau mendapatkan materi pelajaran, untuk menjalin silaturahmi dan memperluas jaringan sosial, serta sebagai sumber informasi seperti berita terkini (Wahyudi: 2019). Sudah jelas bahwa perkembangan teknologi di era digital ini mengandung banyak manfaat bagi umat Islam dan perkembangan dunia Islam. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak unsur-unsur negatif yang justru dapat menjerumuskan umat Islam pada perbuatan dosa, kejahatan dan fitnah. Maka kewaspadaan terhadap hal tersebut perlu ditingkatkan.

Sebagaimana Islam mengajarkan perilaku empati, tidak berbeda dengan bagaimana berempati di dunia digital. Etika berkomunikasi dan menyaring Informasi sangat perlu dilakukan untuk keselamatan pribadi maupun orang lain. Sikap empati yang telah diterapkan di dunia nyata semestinya juga dipraktikkan di alam maya. Berpegang pada hadits bahwa segala sesuatu tergantung pada niatnya, setiap individu terutama umat muslim dalam memanfaatkan perangkat digital perlu menjaga diri dari niat yang mengarah pada perilaku yang tidak empati. Islam juga mengajarkan *tabayun* (QS. Al-Hujurat: 6) sehingga bijak dalam menyerap serta menebar informasi.

Hemat penulis bila dikaitkan dengan dunia pendidikan, urgensi penanaman empati perlu digalakkan pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan perspektif Islam yang berpedoman dari Quran dan Sunnah. Sebagaimana penjelasan sebelumnya menumbuhkan empati memiliki banyak keutamaan dengan ragam *fadhilah*. Sebaliknya kurangnya empati bisa mengundang aneka *mudhorot*. Terlebih di era saat ini berkembangnya dunia digital bisa melahirkan baik peluang dan tantangan. Dua hal ini merupakan keniscayaan sebagaimana dua sisi mata uang. Maka pada satuan pendidikan perlu memperhatikan ini dengan bijak. Menyadur perkataan dari Ali Bin Abi Thalib yang cukup mahsyur, "Didiklah anakmu sesuai zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu" (IPB: 2020).

PENANAMAN EMPATI DIGITAL DI ERA SOCIAL SOCIETY 5.0

Pada skala pendidikan implementasi pembelajaran era 5.0 turut mengadopsi kecakapan abad 21. Anak didik tidak hanya dibekali 3R (*reading, writing, arithmetic*) namun juga diasah keterampilan 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative, and Collaborative*), dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) (Oliviya, Amaliyah, Zaini, Abdiyah: 2021). Adapun di Indonesia tujuan pendidikan nasional berkompas pada UU Sisdiknas nomor 20: 2003 menekankan pembentukan dua aspek vital yakni mental dan kognitif. Tentu dua aspek ini perlu dijalankan secara seimbang tidak bisa berat sebelah. Apabila terjadi gap tentu tujuan pendidikan tidak bisa tercapai optimal. Sebagaimana aspek mental terkait karakter adalah elemen yang penting. Salah satu sarana penguatan karakter dengan integrasi nilai-nilai islam (Zubad dan Yaqin: 2021).

Era social society mengedepankan SDM dimana dalam konteks pendidikan guru dan siswa berperan besar. Sehingga tiada lain segala inovasi dalam pelajaran berpusat untuk siswa (Susilawati: 2021). Di samping itu guru tak lagi berperan sebagai learning material provider namun lebih ke fasilitator, pembimbing, dan teladan sejati. Hal mendasar lain guru harus adaptif, kreatif, mampu berinovasi, dan kolaboratif dengan siswa. Singkatnya guru mampu memahami karakteristik peserta didiknya untuk dapat menginspirasi sekaligus menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan (Zubad dan Yaqin: 2021).

Era modern menciptakan ragam inovasi pembelajaran yang unik dan menarik. Barrows (1970) mengembangkan metode PjBL. Metode ini memiliki ciri khas pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan secara tim. Lebih lanjut penulis mengutip artikel terkait metode ini, "Pada Metode ini disajikan suatu masalah di dunia nyata (real world) bagi peserta didik sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Project Based Learning (PjBL) mampu menjadi opsi yang relevan untuk digunakan sebagai salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di Era 5.0. Hal ini dikarenakan model ini mampu meningkatkan kemampuan 4C peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik" (Oliviya, Amaliyah, Zaini, Abdiyah: 2021).

Upaya lain dalam rangka penguatan karakter yakni dengan sinergitas seluruh elemen pendidikan. Elemen siswa bisa didukung dari program pengembangan minat bakat lewat ekstrakurikuler atau perlombaan, serta reward, dan beasiswa. Sementara elemen guru dan tenaga kependidikan (seperti tim administrasi, perpustakaan, keamanan, dan kebersihan) bisa ditunjang sertifikasi, penghargaan, distribusi, workshop, pelatihan dan sebagainya (Susilawati: 2021).

Hemat penulis dari penjabaran di atas, bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan digital empati di era social society 5.0 dengan melakukan revitalisasi pendidikan. Revitalisasi yang dimaksud yakni terkait kurikulum, media, metode, tenaga pendidik, serta ditunjang sinergi dari segala elemen terkait.

Pada segi kurikulum penanaman empati digital dapat melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kokurikuler. Baiknya sekolah mengagendakan program berderma bisa langsung atau via platform donasi yang marak. Terkait intrakurikuler materi empati bisa diintegrasikan pada mata pelajaran seperti Agama, Bahasa Indonesia, Literasi, atau TIK. Dari segi konten dapat ditanamkan konten yang berunsur empati. Nilai empati merupakan bagian dari pendidikan karakter yang berharga. Lebih lanjut contoh sub materi terkait yakni dengan mengedepankan toleransi, team work, pemaaf, dan tidak mudah marah. Di samping itu peserta didik dikenalkan etika berinteraksi di dunia maya seperti etika berkomunikasi pada yang lebih tua, berkomentar, memberi saran, atau kritik yang baik, memfilter berita hoax, menghindari fitnah, bully, waspada terhadap orang baru. Peserta didik juga bisa dilatih untuk berpikir kreatif, kritis, tangguh, dan inovatif dengan berkarya baik dalam bentuk audio, video, atau text di sosial media. Oleh karenanya materi coding dan robotik bisa dikenalkan sejak dini sebagai bekal. Baiknya juga karakter kompetitif anak diasah dengan aktif mengikuti kompetisi berbasis dunia maya.

Media yang dimanfaatkan dalam pembelajaran era social society 5.0 tentu berbasis digital bisa dengan platform edukasi e-learning, googleclassroom, blogger, anchor, studio podcast, youtube, bahkan IG, dan WhatshApp bisa dipertimbangkan. Selain memudahkan pembelajaran karena sifatnya yang fleksibel. Media tersebut juga dinilai efektif dan efisien dengan ragam kelebihan. Seperti pemberian tugas asinkronus yang bisa di setting kapun pun. Hal ini akan menstimulus siswa terhadap luasnya ruang berkreasi di dunia digital. Tentu harapannya mereka bisa lebih bijak memanfaatkan fasilitas digital dan ikut berkontribusi dengan baik. Tak kalah penting maka diharapkan sekolah memberi dukungan baik materil dan non materil demi mencapai tujuan ini. Sebab tak dipungkiri pada era ini butuh suntikan dana dan sarana prasana lebih.

Pembelajaran era social society 5.0 diarahkan pada keterampilan 4C yakni kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi. Peserta didik dituntut menguasai bidang IT, digital, dan robotik di samping menguatkan fondasi karakter. Maka pembelajaran era ini bisa memadukan metode baik offline dan online (*blended learning*). Metode tersebut bisa menjadi opsi meneguhkan karakter siswa. Lebih lanjut selama pembelajaran bisa dioptimalkan ragam metode lain. Contohnya *role playing*, kooperatif, demonstrasi eksperimen, brainstorming, karya wisata, dan PjBl. Metode kooperatif bermanfaat untuk mengasah kerja sama dan memupuk team work serta toleransi. Begitu pun metode PjBL yang merupakan metode berbasis proyek dapat mengasah daya kritis, kreatifitas, kepedulian, disiplin, dan ketekunan.

Formula penting lain yakni peran strategis tenaga pendidik. Secara umum tenaga pendidik dituntut memiliki 4 skills yakni pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Adapun sehubungan penanaman empati penulis menggaris bawahi prihal kepribadian. Disamping lihai dalam IT, kepribadian nan luhur bisa menjadi jurus ampuh membetuk kepribadian siswa. Tiada lain siswa adalah cerminan dari sang guru. Peran vital *role model* ini merupakan *hidden curriculum* yang patut diperhitungkan. Keteladanan ini bisa ditunjukkan melalui verbal maupun nonverbal. Bentuknya pun bisa langsung atau tidak langsung (*virtual*). Bahkan baik media audio, video, tulisan bisa menjadi sarana. Dalam hal ini bisa diartikan "*unggah-ungguh*" guru turut berperan dalam membentuk pribadi siswa. Hal sederhana yang bisa menjadi sorotan yakni bagaimana bertutur kata dan berperilaku santun, pemaaf, dan suka berderma sebagai wujud nilai empati. Di samping itu rekam jejak digital juga memiliki andil besar. Maka baiknya guru berhati-hati dan selektif dalam bersosial media baik dalam menyampaikan pesan, mengunggah foto profil, status, atau postingan apapun.

Sebagai upaya paripurna yakni perlu sinergi dari segala komponen sekolah. Komponen sekolah yang dimaksud yakni SDM internal sekolah baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (karyawan), wali murid, serta pihak eksternal seperti komite, masyarakat, pemerintah setempat, dan layanan khusus. Sebagaimana karakter dan teknologi merupakan dua hal nan kompleks. Maka agar keduanya dapat berjalan beriringan baiknya butuh dukungan dari segala sisi. Bila ada ketimpangan tentu tujuan yang diharapkan tidak bisa tercapai dengan optimal. Sinergi yang kuat dapat mengkokohkan ekosistem pendidikan.

KESIMPULAN

Era social society 5.0 lekat dengan istilah smart society dimana segala sesuatu berpusat pada manusia. Maraknya disrupsi teknologi tak lain diperuntukkan untuk kesejahteraan bersama. Transformasi ini ditunjang pengembangan *big data*, *IOT*, dan robot yang marak. Namun dibalik peluang tersebut tak luput aneka tantangan. Penyalahgunaan atau kurangnya edukasi dalam pemanfaatan media digital dapat memicu dampak negatif. Hakikatnya teknologi dan apapun turunannya merupakan "*tool*" untuk membantu pekerjaan manusia. Namun bila tidak dimanfaatkan dengan bijak bisa menjadi bumerang terlebih bagi generasi muda.

Saat ini seluruh elemen masyarakat sudah menjadikan teknologi sebagai konsumsi. Bahkan sejak korona melanda penguasaan media digital menjadi *basic*

skills kalangan pelajar. Alhasil mereka sudah terbiasa berinteraksi di dunia maya. Tak jarang berefek *gadget 'freak'* atau kecanduan. Fenomena lain anak lebih senang menghabiskan waktu di ruang virtual. Bukan hal yang tabu bila akses ruang online terbuka lebar. Lewat genggaman anak bisa bereksplorasi tanpa kenal ruang dan waktu. Sayangnya safety kontrol atau filter belum sepenuhnya optimal. Baik nilai positif dan negatif pun bebas berlalu lalang. Belum lagi terpaan budaya luar yang tak selaras bisa menggerus jati diri bangsa.

Literasi digital bisa menjadi jawaban atas problematika terkait tantangan disrupsi teknologi. Problematika yang dimaksud khususnya terkait karakter. Pemerintah pun telah memberdayakan literasi digital dalam rangka mengedukasi generasi muda agar menggunakan media digital secara sehat. Salah satu strategi literasi digital yakni penanaman empati digital. Definisi empati digital yakni kemampuan memahami perasaan orang lain dengan bertindak dan beretika yang baik di media digital.

Mengacu pada perspektif islam yang berlandaskan Quran dan Sunnah. Penanaman empati memiliki banyak keutamaan dengan mengundang ragam *fadhilah*. Sebaliknya kurangnya empati bisa membawa aneka *mudhorot*. Terlebih di era saat ini berkembangnya dunia digital bisa melahirkan baik peluang dan tantangan. Dua hal ini merupakan keniscayaan sebagaimana dua sisi mata uang. Maka pada satuan pendidikan perlu memperhatikan ini dengan bijak. "Didiklah anakmu sesuai zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu" (Ali Bin Abi Thalib).

Berdasarkan kajian dan analisis penulis, upaya yang dapat ditempuh dalam rangka menanamkan empati digital dengan melakukan revitalisasi pendidikan. Sehubungan akar poblematika yang kompleks berkaitan dengan karakter dan perkembangan teknologi. Maka revitalisasi pendidikan adalah kunci menanamkan empati digital menyongsong era social society 5.0. Revitalisasi pendidikan yang dimaksud yakni terkait kurikulum, media, metode, tenaga pendidik, serta yang tak kalah penting sinergi dari setiap komponen sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2019. Mendidik Empati Generasi Milenial. Kolom Rektor IAIN Salatiga. <https://iainsalatiga.ac.id/web/2019/05/mendidik-empati-generasi-milenial/>
- Budiwati dan Mustofa. Proses Literasi Digital terhadap Anak: Tantangan Pendidikan di Zaman Now dalam Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan Volume 11 No. 1, Juni 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2004. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Expert Report Microsoft. 2019. Digital interaction and empathy. The Challenges And Opportunities Of Combining Technology With Artificial Intelligence.
- Fauzi dan Jannah. Peradaban Islam Kejayaan dan Kemundurannya dalam Al-Ibrah Vol. 6 No. 2 Desember 2021.
- Kemdikbud 2021. Modul Literasi Digital di Sekolah Dasar. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbud. 2017. Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Kemdikbud.
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, 3(2), 373–390. Retrieved from <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/348>
- Microsoft. 2021. Civility, Safety & Interaction Online. Navigation, Leadership. Digital Emphaty Study.
- Oliviya, Amaliyah, Zaini, Abdiah. 2021. Implementasi Metode Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) dalam Meningkatkan Kemampuan 4C (Communication, Colaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation) Siswa di Pendidikan Era Super Smart 5.0 dalam Prosiding:

- Meningkatkan Profesionalisme Guru di era Society 5.0. Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sandra, M, & Dewi, R (2019). Islam dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram dalam Perspektif Islam). *Research Fair Unisri*,3(1), 139-142.
- Susilawati, Samsul. 2021. Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menghadapi Era Society 5.0 dalam Prosiding: Meningkatkan Profesionalisme Guru di Era Society 5.0 Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wahyudi, Tian. 2019. Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam). *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, Pascasarjana IAIN Metro Lampung*. Vol 4 No 01. hlm. 35
- Widada, Dwi. 2021. Pembelajaran Bahasa Indonesia menuju Masyarakat 5.0 dalam Prosiding: Meningkatkan Profesionalisme Guru di Era Society 5.0. Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yaqin, Ainul. 2018. Pemikiran Etika Publik dan Etika Privat Perspektif Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamia*, 7(2), 223-243.
- Yaqin, Ainul. 2021. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Empati Peserta Didik dan Metode Pengembangannya. *Jurnal Tarbiyah Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman. Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto*. Vol.11. No.1
- Yudha dan Yuniarto. Literasi Digital sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era Society 5.0 dalam *Jurnal Edueksos* Vol. X, No. 2, Desember 2021 *The journal of social and economic education*.
- Zubad dan Yaqin. 2021. Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia MI sebagai Penguat Karakter Siswa di Era 5.0 dalam Prosiding: Meningkatkan Profesionalisme Guru di Era Society 5.0. Malang: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.